

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan budaya megalitik berawal pada zaman neolitik, ketika masyarakat mulai memahami kehidupan bertani. Saat itu, manusia hidup menetap dan membentuk desa. Mereka membuat jalan dan pagar dari batu, sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah. Corak budaya semacam ini oleh V.H Geldern (1945) disebut sebagai megalitik tua. Dalam perkembangan selanjutnya, batu tidak hanya digunakan sebagai jalan, pagar dan tempat pertemuan, tetapi juga mulai terhadap nenek moyang (Prasetyo, 1996:48).

Menurut para ahli persebaran budaya megalitik kepulauan nusantara terdiri atas tiga asumsi yaitu: 1). Megalitik masuk ke Indonesia dari Asia Daratan melalui malaka, kemudian menyebar ke seluruh wilayah kepulauan dan berlanjut ke oseania. 2). Masuknya budaya megalitik ke wilayah nusantara melalui jalur utara menuju Sulawesi dan Jawa. 3). Jalur lain masuknya budaya megalitik di wilayah Nusantara merupakan arus balik yang melalui Papua Nugini menuju ke Papua (Prasetyo, 2015:70)

Menurut H.R von Heine-Geldern kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia dibagi dalam dua masa. Pertama ialah kebudayaan megalitik muda (*the older megalithic*) megalitik tua dibawa oleh imigran melalui Tonkin menuju Malaysia Barat dan kemudian masuk ke Indonesia melalui Sumatra. Dengan kebudayaan kapak persegi yang didukung oleh pemakai bahasa Austronesia, kira-kira antara 2500 BC-1500 BC. Kedua masuk pada masa perunggu dan besi awal yang datang bersama dengan kebudayaan Dongson, yaitu antara abad 4-3 BC, masa itu disebut dengan kebudayaan megalitik muda (*the younger megalithic culture*) (Heine-Geldern, 1945:151).

Megalit tua ditandai dengan tinggalan-tinggalan berupa menhir, dolmen, punden berundak dan batu datar, sedangkan megalit muda berupa arca, sarkofagus, kubur peti batu dan

lain-lain. Bentuk tinggalan megalitik yang ditemukan di Indonesia antara lain: kubur batu, menhir, dolmen, lumpang batu, batu berlubang, batu bergores, teras berundak, waruga dan arca megalitik (Prasetyo, 2015:72).

Tinggalan megalitik ditemukan hampir di seluruh kepulauan nusantara. Bentuknya bermacam-macam, terdapat bentuk yang berdiri sendiri dan beberapa merupakan satu kesatuan. Tujuan utama didirikannya monumen megalitik adalah untuk menyembah leluhur atau nenek moyang, berharap membawa kesejahteraan bagi orang yang masih hidup, dan memberikan kesempurnaan bagi orang yang mati (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008:253).

Budaya megalitik masuk ke Nusantara dengan membawa leluhur ke dalam sistem religi yang menjadi fokus utama dalam kehidupan masyarakat. Dalam prosesnya, masyarakat di nusantara membangun monumen megalitik berdasarkan situasi dan kondisi setempat, yang berkaitan dengan lingkungan alam dan kehidupan sosial (Nasoichah, 2015:43).

Dari Sumatra hingga Papua, warisan budaya megalitik Indonesia tersebar di berbagai daerah. Di pulau Sumatra, tinggalan megalitik dapat dijumpai di wilayah Tapanuli dan Nias (Sumatra Utara), Mahat (Sumatra Barat), Pasemah (Sumatra Selatan), Kerinci, Merangin, Bungo (Jambi), Bengkulu dan Lampung. Di pulau Jawa, tinggalan megalitik ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor dan Kuningan). Di Jawa Tengah (Brebes, Karanganyar, Rembang), di Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul) dan di Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), di pulau Sulawesi tinggalan megalitik dijumpai di wilayah Toraja, Bada, Besoa, Napu dan Minahasa, selain itu tinggalan megalitik juga ditemukan di pulau Bali, dan Nusa Tenggara seperti di Sumba, Timor dan Flores (Pasaribu, 2010:3).

Bentang arkeologis di Dataran Tinggi Jambi meliputi beberapa wilayah tradisional yaitu Kerinci, Serampas Pratin Tuo dan Sungai Tenang. Pada wilayah-wilayah tersebut sebagian

besar tinggalan arkeologis ditemukan antara lain berupa batu-batu silindrik dan situs-situs kubur tempayan dan hunian. Menurut Bonatz ada lima fase permukiman di dataran tinggi Jambi, yaitu (1) permukiman pertama, Situs Batu Arat dan Situs Gua Tiangko (2) permukiman megalitik, situs kubur dan batu-batu megalitik, (3) permukiman abad ke-15 Masehi, (4) permukiman abad ke-17 Masehi dan (5) modernisasi (Bonatz, 2012:52-61).

Tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Jambi tersebar dari Kerinci di sebelah barat daya hingga Sungai Tenang di sebelah tenggara, meliputi wilayah Kabupaten Kerinci dan Merangin, Provinsi Jambi (Budisantosa, 2012:1). Tinggalan tradisi megalitik di wilayah Kerinci sangat bervariasi di antaranya bentuk-bentuk dolmen, menhir, punden berundak, punden batu, monolit berbentuk bulat memanjang dengan pola hias berbagai macam dari bentuk manusia kangkang, manusia, sulur-suluran dan geometris, serta batu dakon, batu lumpang dan batu datar yang di perkirakan sebagai umpak (Prasetyo, 1994:4).

Salah satu desa di Kabupaten Kerinci yang masih memiliki tinggalan megalitik adalah Desa Pulau Sangkar, Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pondok. Desa Pulau Sangkar merupakan pusat pemerintahan Rencong Telang, sebuah dusun yang berada di kawasan Kerinci bagian hilir. Hal ini berkaitan dengan sistem pemerintahan Kerinci pada masa lalu. Pemerintahan Kerinci dulu dikenal dengan pemerintahan Depati IV yaitu: Depati Atur Bumi, Depati Biang Sari, Depati Rencong Telang dan Depati Muara Langkap Tanjung Sekiau (Tasman, 2016).

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Pulau Sangkar, Desa Baru Pulau Sangkar dan Desa Pondok ialah karna megalitik di Desa Pulau Sangkar, Desa Baru Pulau Sangkar dan Desa Pondok memiliki keunikan tersendiri. Situs megalitik yang ada di tiga desa ini, berbeda dengan situs megalitik lain di sekitar kerinci. Hanya di wilayah Desa Pulau Sangkar, Desa Baru Pulau Sangkar dan Desa Pondok yang terdapat situs megalitik berupa menhir dan batu silindrik yang berada di dalam satu kawasan.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh gambaran bahwa pendirian megalitik di suatu wilayah (puncak bukit/gunung dan sawah), masyarakat pendukung tradisi megalitik menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pemilihan lokasi pemukiman maupun pemujaan. Oleh sebab itu, penelitian ini untuk dapat menjelaskan lebih lanjut pertimbangan-pertimbangan pemilihan lokasi yang dimaksud maka pada penelitian ini akan dilakukan tinjauan keruangan terhadap situs megalitik di Kawasan Pulau Sangkar.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang keterkaitan antara bentuk dan jenis tinggalan megalitik dengan pola penempatan dan struktur keruangannya di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan hanya fokus pada bentuk dan sebaran batu silindrik yang terdapat di kerinci dan belum banyak yang membahas tentang pola penempatan dan struktur keruangan. Oleh karena itu penulis berupaya untuk mengangkat penelitian dengan tema kaitan bentuk dan jenis tinggalan megalitik dengan pola penempatan dan struktur keruangannya tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk dan jenis tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok?
2. Bagaimana pola penempatan tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok?
3. Bagaimana stuktur keruangan tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk dan jenis tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok.

2. Mengetahui struktur keruangan tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok.
3. Mengetahui pola penempatan tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok.
4. Membuktikan bahwa di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok mempunyai karakteristik tinggalan megalitik yang unik jika dibandingkan dengan wilayah kerinci lain yakni tiga jenis situs megalitik dalam satu kawasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Memberi gambaran bentuk dan jenis, pola penempatan dan struktur keruangan situs megalitik di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok.
2. Menambah ilmu pengetahuan mengenai studi keruangan di Kabupaten Kerinci.
3. Mengungkapkan nilai penting dari tinggalan megalitik yang terdapat di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok.

1.5 Ruang Lingkup

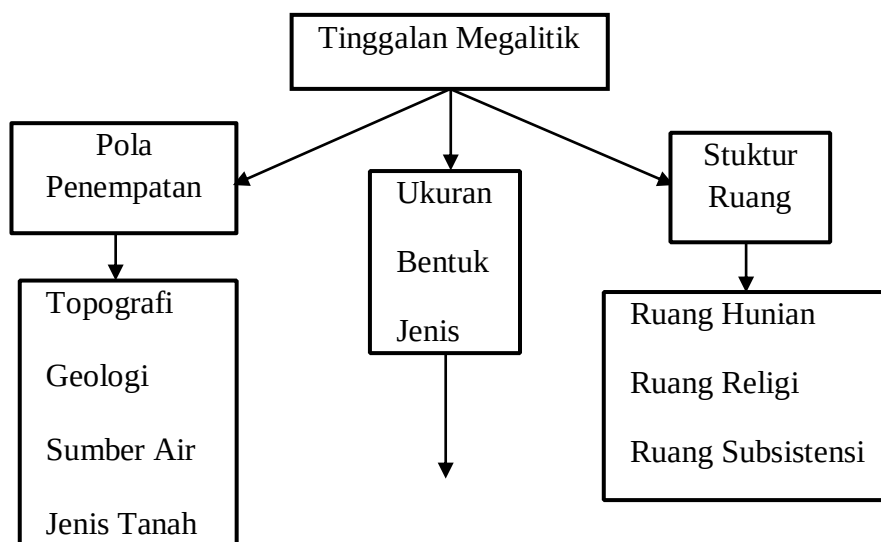
Batasan wilayah kajian adalah Desa Baru Pulau Sangkar Kecamatan Batang Merangin, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok Kecamatan Bukit Kerman yang terletak di Kabupaten Kerinci. Objek penelitian adalah Batu Silindrik, Menhir dan Batu Datar.

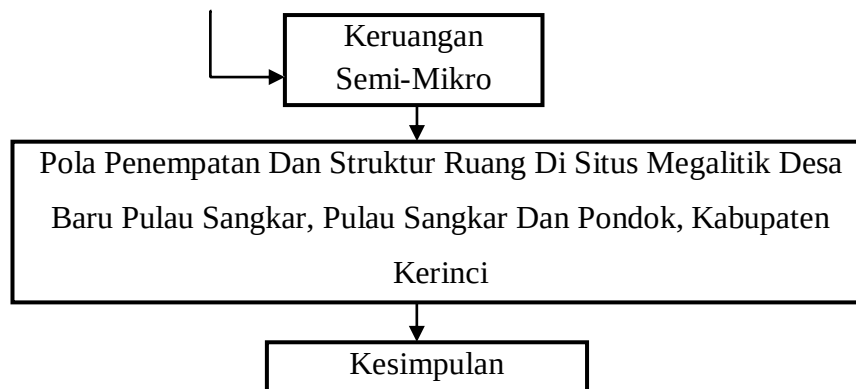
Ruang lingkup kajian penelitian ini memfokuskan pada jenis tinggalan megalitik berupa batu silindrik, menhir dan batu datar. Selain itu jenis penelitian ini juga akan membahas pola penempatan dari masing-masing jenis tinggalan megalitik dan struktur keruangan yang akan dibahas di penelitian ini adalah berdasarkan pola penempatan situs megalitik yang ada di Desa Pulau Sangkar. Desa Baru Pulau Sangkar dan Desa Pondok dengan menggunakan variabel-variabel topografi, geologi, sungai dan jenis tanah.

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian mengkaji tinggalan megalitik yang berada di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok. Dalam hal ini yang akan dilakukan adalah identifikasi aspek ukuran, bentuk dan jenis tinggalannya. Selanjutnya juga akan dilihat bagaimana pola penempatannya menggunakan variabel lingkungan diantaranya, topografi, geologi sungai, dan jenis tanah. Terakhir untuk melihat bagaimana struktur ruang suatu situs megalitik dilihat dari beberapa aspek ruang yaitu, ruang religi, ruang hunian dan ruang subsistensi lalu dilihat ruang mana saja yang masuk dalam bagian sakral dan profan. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan semi-mikro serta untuk menjawab permasalahan penelitian.

Berikut bagan kerangka berpikir di bawah ini:





Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Penulis)

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di wilayah penelitian ini penulis baru menemukan dalam tulisannya Dominik Bonatz, John David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz tahun 2006 dengan judul *The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective*. Penelitian ini membahas orientasi megalit, tipe megalit, fungsi dari megalit, nama dan legenda megalit dari yang didukung oleh data ekskavasi di serampas, bukit di batu larung, ekskavasi di renah kemumu yang hasilnya yaitu mengungkapkan bahwa bangunan megalitik berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ritual sekaligus sebagai lambang status sosial.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa Aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi tahun 2006. Penelitian ini membahas tentang tinggalan megalitik yang tersebar di Dataran Tinggi Jambi untuk rekontruksi aspek-aspek kehidupan antara lain seperti pola pemukiman, ekonomi, sosial dan religi.

Penelitian selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Dominik Bonatz tahun 2012 dengan judul *A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra*. Pada

penelitian ini mengupas tentang perkembangan permukiman dan pola permukiman yang membentuk lanskap budaya kawasan dari zaman prasejarah hingga pra kolonial, pada penelitian tersebut membahas tentang tinggalan megalitik yang terdapat di Kerinci. Pada penelitian tersebut dominik bonatz membagi tahapan perkembangan permukiman yang ada di Dataran Tinggi Jambi yaitu pertama kemunculan permukiman di Dataran Tinggi Jambi ditandai dengan temuan industri-industri alat batu dan pembuatan gerabah sejak milenium ke-2 SM di Situs Bukit Arat, kedua kemunculan megalitik dan kubur tempayan yang menjadi bagian dari permukiman, pada tahap kedua ini berkaitan dengan tinggalan megalitik yang akan dilakukan penelitian oleh penulis. Ketiga peningkatan jumlah permukiman secara teritorial dimulai dari akhir abad ke-10 M hingga abad ke-14 M dan berikutnya terjadi sekitar abad ke-17 M hingga ke-19 M ketika pengaruh islam dari Kesultanan Jambi, sehingga adanya masjid keramat dan tabuh larangan menjadi elemen permukiman (Bonatz, 2012:75).

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah dilakukan oleh Kristantina Indriastuti tahun 2016 dengan judul “Bentuk dan Sebaran Batu Silindrik di Dataran Tinggi Jambi” dari penelitian melakukan pengamatan terhadap bentuk, teknologi dan stilistik (motif hias) yang terpahat pada batu silindrik, serta sebarannya di dataran tinggi Jambi, lebih lanjut ditelaah hubungan dan adaptasi manusia pendukungnya terhadap alam sekitarnya termasuk pranata sosial, sistem yang berlaku pada masyarakat pada saat itu. Dari penelitian tersebut adanya temuan sebaran batu silindrik telah membuktikan betapa kayanya tinggalan budaya di tanah air yang masih tersimpan dan belum terekspose serta dimanfaatkan sebagai potensi sumber budaya secara maksimal. Pada penelitian ini belum membahas bagaimana penempatan situs megalitik yang terdapat di lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Laporan Praktek Ekskavasi Di Desa Baru Pulau Sangkar, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan metode geolistrik dapat digunakan dalam proses ekskavasi di situs prasejarah.

1.8 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan perbandingan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yosua Andrian Pasaribu (2010) dengan judul “Penempatan Benda-Benda Megalitik Pada Situs Tugu Gede Cangkuk, Sukabumi, Jawa Barat: Sebuah kajian Semi-Mikro”. Dari penelitian ini mengupas tentang dimensi ruang dari benda-benda megalitik di situs Tugu Gede Cangkuk, yang mencakup hubungan antara bagian-bagian yang disusun dari benda-benda tersebut, dan hubungan antara bagian-bagian dengan ruang-ruang sumber daya alam di Situs Tugu Gede Cangkuk.

Bagyo Prasetyo (2008) melakukan penelitian tentang “Penempatan Benda-Benda Megalitik di Kawasan Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso, dan Jember, Jawa Timur”. Hasil dari penelitian ialah terdapat enam variabel lingkungan yang mempengaruhi penempatan pada situs-situs diantaranya adalah bentuk lahan, jenis tanah, ketinggian tempat, kelerengan, sumber batuan, dan jarak sungai.

Ari Sulistyio (2008) juga melakukan penelitian mengenai Situs-Situs Megalitik di Daerah Tenggara Gunung Selamat: Kajian Lingkungan Fisik dan Karakteristik Situs. Hasil dari penelitian ini ialah adanya keterkaitan antara situs dengan lingkungan fisik setempat.

Dari tiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karna sama-sama membahas ruang-ruang sumber budaya yang terdapat pada situs. Selain itu juga sama menggunakan variabel lingkungan berupa topografi, sungai, geologi dan jenis tanah . Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo juga menggunakan variabel lingkungan berupa tanah, sungai, geologi dan topografi. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ari Sulistyio memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan variabel lingkungan berupa sungai, topografi, geologi dan jenis tanah.

1.9 Landasan Teori

Teori dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membantu menjawab pertanyaan dalam penelitian sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian yang sesuai. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan arkeologi keruangan. Kajian arkeologi keruangan pertama kali dilakukan oleh Gordon R. Willey di lembah Sungai Viru, Peru (1953). Pada saat itu Willey berusaha membahas hubungan antara perubahan bentuk dan sebaran situs, khususnya di Lembah Peru dengan kecenderungan sosial-ekonomi (Willey, 1953). Setelah penelitian tersebut, maka munculah peneliti-peneliti lain yang membahas kajian arkeologi keruangan.

Kajian arkeologi keruangan mulai berkembang pada tahun 1960-an dan muncul di antara kesibukan para arkeolog yang mengkaji benda-benda arkeologi dari aspek bentuk (formal) dan waktu (temporal), (Mundardjito, 1993). Beberapa penelitian arkeolog Indonesia yang mengkaji tinggalan megalitik melalui kajian keruangan, antara lain Haris Sukendar yang membahas tinggalan megalitik di wilayah Gunung Kidul (Sukendar 1971), Bagyo Prasetyo membahas penempatan benda-benda megalitik pada kawasan lembah Iyang-Ijen di Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur (Prasetyo 2008). Pada tahun 2007, Ari Sulistyو melakukan penelitian skripsi dengan kajian keruangan terhadap situs-situs megalitik pada daerah di hulu-hulu sungai di Purbalingga.

Pendekatan-pendekatan arkeologi yang memberi tekanan perhatian pada dimensi ruang dari tinggalan arkeologi dan situs tersebut lebih lanjut David L. Clarke (1977) menyebutkan dengan istilah “Arkeologi Keruangan” (Spatial Archaeology).

Clarke (1977:9) menjelaskan pengertian arkeologi keruangan sebagai berikut:

“Spatial archaeology might be defined as the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resource spaces from the micro the semi-micro and macro scales of aggregation.

Terjemahan:

Arkeologi keruangan dapat didefinisikan sebagai perolehan informasi mengenai hubungan keruangan arkeologis dan studi mengenai konsekuensi keruangan yang diakibatkan oleh pola aktivitas manusia masa lalu di dalam dan di antara fitur-fitur dan struktur-struktur, dan artikulasinya di dalam situs-situs, sistem situs dan lingkungan mereka: studi mengenai aliran dan integrasi aktivitas di dalam dan di antara struktur, situs, dan ruang sumber daya mulai dari skala mikro, semi-mikro, dan makro.

Dalam hal ini Clarke membagi tiga tipe skala ruang, pertama skala mikro (satuan analisis adalah di dalam struktur) hubungan antara artefak dan ruang-ruang dalam suatu fitur. Kedua skala semi-mikro (meso), (satuan analisis adalah di dalam situs) mengkaji sebaran dan hubungan lokasional artefak dan fitur di dalam situs. Ketiga skala makro (satuan analisis adalah antara situs-situs) mempelajari sebaran dan hubungan antara artefak dan situs-situs di dalam suatu wilayah (Clarke, 1977).

Lahan situs megalitik yang terdapat di wilayah penelitian berada pada lahan yang berbeda-beda dan memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar situs. Kajian semi-mikro (meso) membahas mengenai hubungan keruangan antara artefak, artefak dengan struktur dan artefak dengan ruang sumber daya. Struktur dengan struktur, struktur dengan ruang sumber daya, dan hubungan antara ruang sumber daya.

Istilah “Struktur (*structure*) pada kajian semi-mikro (meso) menurut Clarke (1977:11) adalah:

“A structure is any small constructed or selected unit which contained human activities or their consequences: “structures” may therefore include, for example, natural shelters, rooms, houses, graves, granaries, or shrines.”

Terjemahan:

“Struktur adalah setiap bangunan berskala kecil atau unit terpilih yang mengandung kegiatan manusia atau akibat dari kegiatan tersebut. Struktur dapat

berupa hunian alami (gua), kamar atau ruangan-ruangan, rumah-rumah, makam-makam, lumbung-lumbung, atau tempat-tempat suci.

Berdasarkan pengertian struktur oleh Clarke tersebut, pada penelitian ini istilah struktur digunakan untuk menyebut satuan ruang yang dibentuk oleh tinggalan megalitik dan sumber daya lingkungan di situs wilayah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini penulis memilih menggunakan skala ruang semi-mikro (meso), karena ruang lingkup situs megalitik yang berada di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok merupakan ruang geografis yang mempunyai tinggalan megalitik yang di batasi oleh sumber daya lingkungan alam topografi, jenis tanah, sungai, dan geologi yang membentuk beberapa struktur ruang yang diduga saling berhubungan.

1.10 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah penalaran yang bergerak dari kajian fakta atau gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala generalisasi empiris. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif yang berdasarkan pengukuran berdasarkan angka. Penelitian bersifat analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala arkeologi yang biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang, waktu dan bentuk (Tanudirdjo, 1989:34-36). Adapun tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut:

1.10.1 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dengan melakukan studi pustaka berupa informasi terkait penelitian antara lain: riwayat penelitian keruangan, penelitian mengenai tinggalan megalitik di Kerinci, riwayat penelitian di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok, kajian peneliti sebelumnya yang menggunakan kajian keruangan

terhadap pola penempatan dan sebaran megalitik, dan terakhir peta-peta yang menggambarkan keadaan Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok khususnya dan Kabupaten Kerinci umumnya. Data ini didapatkan melalui buku, laporan penelitian, jurnal, skripsi, peta, foto dan gambar.

Data primer didapatkan dengan melakukan survei lapangan berupa perekaman data informasi terkait penelitian yang dilakukan di Desa Baru Pulau Sangkar, Desa Pulau Sangkar dan Desa Pondok. Perekaman data arkeologis dilakukan melalui deskripsi berupa bentuk dan ukuran benda megalitik, arah hadap, jenis benda megalitik. Selain itu perekaman data lingkungan juga dilakukan itu berupa lokasi situs, ketinggian tempat, jarak antar situs, jarak situs dengan sungai, jarak situs dengan pemukiman pada situs-situs megalitik yang dilakukan dengan bantuan alat GPS lalu diolah dalam bentuk peta.

Situs arkeologi di Desa Baru Pulau Sangkar, Pulau Sangkar dan Desa Pondok yang menjadi objek dalam proses penelitian ini antara lain: (1) Menhir Pulau Sangkar, (2) Batu Silindrik Pulau Sangkar I, (3) Batu Silindrik Pulau Sangkar II, (4) Situs Batu Gong Pondok, (5) Batu Datar Pulau Sangkar. Selain itu sumberdaya lingkungan di Baru Pulau Sangkar, Pulau Sangkar dan Pondok juga digunakan sebagai data pada penelitian ini. Variabel lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu topografi, jenis tanah, geologi, sungai.

1.10.2 Pengolahan Data

Pengolahan data terbagi atas beberapa tahap menggunakan bantuan *software*. Pertama pengolahan tabel berisi koordinat situs, jarak antar situs, jarak situs dengan sungai, ukuran objek tinggalan megalitik. Setelah itu data koordinat situs, jarak antar situs, jarak situs dengan sungai, dalam tabel di ubah menjadi titik koordinat, dan tabel lalu diinput menggunakan *software Microsoft Excel 2016* dan *ESRI ArcGIS*. Selanjutnya membuat denah situs menggunakan *software Adobe Photoshop*, denah situs dibuat untuk mempermudah dalam melihat keletakan situs.

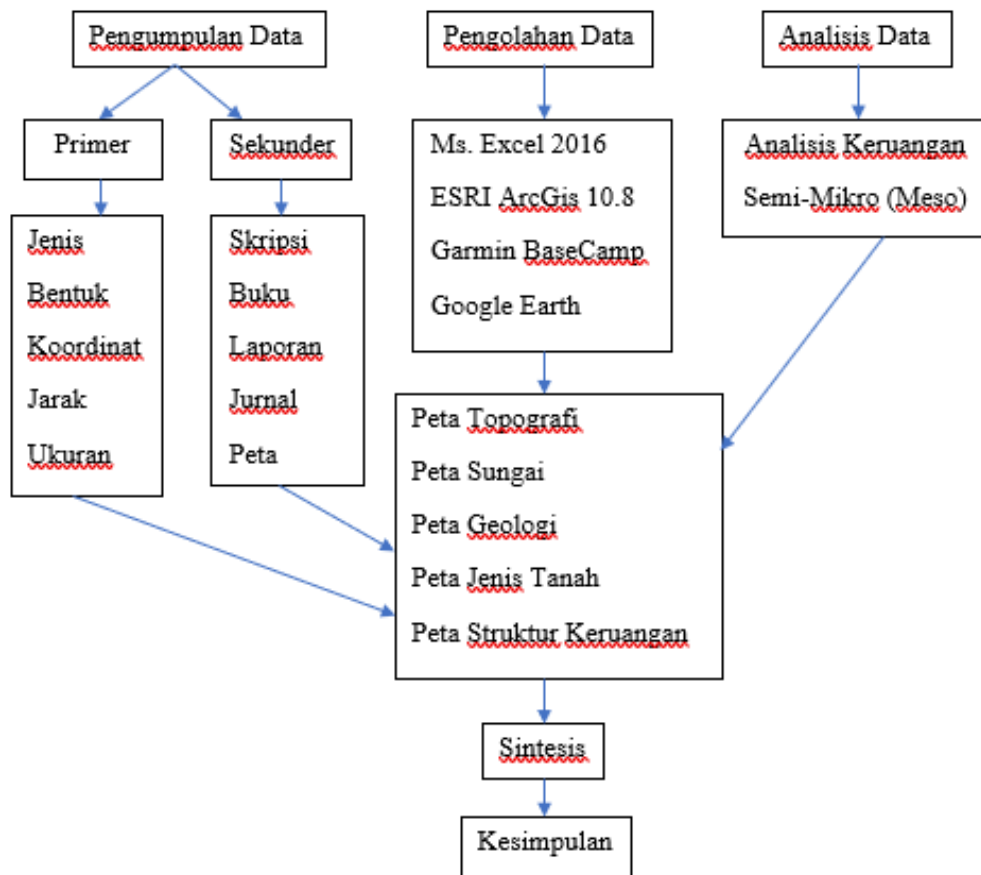
1.11 Analisis

Setelah dilakukannya pengumpulan data dan pengolahan data selanjutnya ialah analisis berdasarkan hubungan antar variabel. Hubungan antara benda-benda arkeologi atau artefak dengan fitur dalam suatu situs kemudian dikaitkan dengan variabel lingkungan, untuk mengetahui bagaimana dengan pola penempatan suatu situs megalitik. Variabel lingkungan yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis tanah, geologi, sungai, dan topografi.

1.12 Sintesis

Pada tahap ini hasil dari analisis yang dilakukan dengan pendekatan keruangan beserta variabel lingkungan yang ada. Dari pendekatan tersebut akan digunakan untuk menafsirkan dan merekonstruksi aktivitas masyarakat pendukung budaya megalitik di situs-situs megalitik yang terdapat di lokasi penelitian serta dalam pertimbangan pemilihan lokasi berdasarkan ruang mana saja yang bersifat profan dan sakral.

1.13 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian